

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUN KARET RAKYAT TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI WILAYAH OPERASIONAL MIGAS DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Impact Of The Development Program For The Rubber Farmer's On Income And Level Of Welfare In Oil And Gas Operational Areas In Banyuasin Musi District

Iman Satra Nugraha¹ dan Aprizal Alamsyah²

^{1,2}Balai Penelitian Sembawa

Jalan Raya Palembang-Pangkalan Balai Km. 29
Kotak Pos 1127 Palembang 30001, Sumatera Selatan
E-mail : iman_satra@yahoo.com

Tanggal diterima 14 November 2018 tanggal diperbaiki 26 Maret 2019 tanggal disetujui 30 April 2019

Abstract

The income of rubber farmers is influenced by low production and rubber prices. While income will affect the level of welfare of farmers. Farmer's income is still not optimal because rubber production and prices are still low. To improve welfare, the role of the company is needed in the form of a rubber development program. This study aims to look at the impact of company programs in improving the welfare of rubber farmers. Research location around the operational gas area company in Musi Banyuasin Regency. Respondents were used 75 farmers were taken purposively. Data used primary and secondary data through interview methods and literature studies. Processing data using quantitative analysis. Based on the results that there was an increase in rubber farmers' income from Rp. 2,750,000 to Rp. 5,500,000 per month, increasing family education to a higher level and increasing welfare from the category "Nearly Poor" and Prosperous Family III to a Prosperous Family III and Prosperous Family III Plus. So that a farmers' economic development program is needed around other oil and gas operational areas to improve the welfare of farmers

Keyword : Effect, Programme, Rubber Smallholder, Welfare

Abstrak

Pendapatan petani karet dipengaruhi oleh produksi dan harga karet yang rendah. Sedangkan pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan petani masih belum optimal karena produksi dan harga karet masih rendah. Untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peran perusahaan dalam bentuk program pengembangan karet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak program perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet. Lokasi penelitian di sekitar wilayah operasional perusahaan migas di Kabupaten Musi Banyuasin. Responden yang digunakan sebanyak 75 petani bina yang diambil secara *purposive*. Data yang digunakan data primer dan sekunder melalui metode wawancara dan studi literature. Pengolahan data menggunakan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan pendapatan petani karet dari Rp 2.750.000 menjadi Rp. 5.500.000 per bulan, peningkatan pendidikan keluarga ke jenjang lebih tinggi serta ada peningkatan kesejahteraan dari kategori "Hampir Miskin" dan Keluarga Sejahtera III menjadi Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus. Sehingga diperlukan program pengembangan ekonomi petani disekitar wilayah operasional migas lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata kunci : Dampak, Program, Karet Rakyat, Kesejahteraan

A. Pendahuluan

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Luas areal perkebunan karet di Sumatera Selatan seluas 838.749 ha. Luasan tersebut terdiri dari perkebunan rakyat seluas 791.187 ha, perkebunan negara seluas 11.334 ha dan perkebunan swasta seluas 36.228 ha dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar yaitu 463.568 KK (Ditjenbun, 2016), selain itu juga memberikan devisa kepada Negara seluas 65 Triliun pada tahun 2017 (Antariksa, 2017). Namun disisi lain produksi yang dihasilkan masih tergolong belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah produktivitas perkebunan Sumsel masih rendah, rendahnya produktivitas tersebut sejalan dengan rendahnya tingkat adopsi bibit unggul (hasil persilangan) di Sumatera Selatan (Riadiet *al.*, 2011). Penggunaan bibit unggul masih mencapai 59,2 % (Syarifaet *al.*, 2012), sedangkan penggunaan bibit unggul di Malaysia 90%, Thailand 95%, India 99%, dan Vietnam 100% (Ditjenbun, 2008). Oleh karena ini produktivitas Negara produsen karet lainnya sudah mencapai 1.500-1.700 kg/ha kk, sedangkan Indonesia masih 900- 1.100 kg/ha/kk (Ditjenbun, 2007 dan Indonesia Invesment, 2018).

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki areal perkebunan karet terbesar di Sumsel yaitu seluas 132.524 Ha (Ditjenbun, 2016) sehingga komoditas tersebut menjadikan komoditas yang utama bagi masyarakat Musi Banyuasin sebagai sumber penghasilan keluarga. Selain itu Musi Banyuasin memiliki perusahaan non pertanian yaitu migas. Meskipun petani karet berada diwilayah operasional perusahaan migas namun tingkat pendapatan petani karet salah satunya sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga karet dan jumlah produksi karet itu sendiri (Siburian, 2012). Jika harga karet meningkat dan jumlah produksi juga meningkat maka pendapatan

petani karet juga akan meningkat (Herdiansyah, 2015; Regina, 2016 dan Suharto, 2013). Menurut Syarifaet *al.*(2015) dampak negatif turunnya harga karet bagi petani adalah: 1) Banyak petani yang menghentikan kegiatan usahatani karetnya dan beralih profesi; 2) Banyak lahan karet yang dikonversi ke komoditas lain; 3) Daya beli masyarakat menjadi lemah; 4) Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun; 5) Banyak kredit kendaraan yang macet; 6) Kejahatan meningkat; dan 7) Kualitas kesehatan dan pendidikan menjadi rendah.

Sehingga salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan sub sektor perkebunan dapat dilakukan dengan melakukan peremajaan karet tua/rusak dan menggunakan bibit klonal (Budi, 2014 dan Kirana Megantara, 2017). Kegiatan peremajaan merupakan salah satu bentuk program yang dilakukan oleh perusahaan migas untuk meningkatkan pendapatan petani karet serta kesejahteraan petani melalui program pembinaan perkebunan karet rakyat, karena dengan adanya program pengembangan petani karet maka akan meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya karet sesuai dengan anjuran dan dapat meningkatkan adopsi klon yang berdampak pada jumlah produksi karet petani meningkat.

Pembinaan tersebut dilakukan karena tingkat pengetahuan petani karet dan adopsi teknologi karet tergolong rendah (Widyasari & Rinojati, 2014). Oleh karena itu penulis ingin memaparkan karakteristik petani karet dan dampak dari kegiatan program pengembangan budidaya karet terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani karet di sekitar wilayah operasional perusahaan migas di Kabupaten Musi Banyuasin.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2017. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah operasional perusahaan migas di Kabupaten Musi Banyuasin. Responden berasal dari petani binaan perusahaan migas sebanyak 75 orang. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*Purposive*) (Nazir, 2005). Dengan pertimbangan yaitu petani karet yang telah menghasilkan dan mengikuti program pembinaan pengembangan perkebunan karet dari perusahaan migas di Kabupaten Musi Banyuasin. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur (LIPI, 2014b). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kuesioner secara terstruktur dan mendalam. Data primer dikumpulkan sebelum menjadi petani bina dan setelah menjadi petani bina untuk mengetahui dampak dari program pengembangan karet rakyat.

Pengolahan data secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan secara deskriptif sedangkan analisis kuantitatif menggunakan alat analisis *microsoft excel* (LIPI, 2014a). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TFC + TVC) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- Π : Pendapatan usahatani (Rp)
- TR : Total penerimaan yang dihasilkan dari usahatani (Rp)
- TC : Total biaya yang dikeluarkan dari kegiatan usahatani (Rp)
- P : Harga komoditas yang usahakan (Rp/kg)
- Q : Jumlah komoditas yang dihasilkan (kg)
- TFC : Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Rp)
- TVC : Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Rp)

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun, (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) Kesejahteraan (*welfare*), (3) Kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*). Pengukuran tingkat kesejahteraan petani menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (2008) dengan melihat 14 indikator yang dilihat dari kehidupan petani bina sebelum dan sesudah menjadi petani program binaan perusahaan migas. Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani bina sebagai berikut :

1. Luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m² per kapita.
2. Jenis lantai berupa tanah, bambu atau kayu murahaan.
3. Dinding bangunan berupa bambu, rumbia, kayu kualitas rendah dan tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas tempat bangunan air besar atau berbagi dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga bukan listrik.
6. Sumber air minum berupa sumur, sungai atau air hujan.
7. Bahan bakar untuk masak berupa kayu bakar, arang atau minyak tanah.
8. Konsumsi daging/ayam per minggu satu kali atau tidak mengkonsumsi.
9. Membeli pakaian setiap anggota RT dalam setahun sebanyak satu stel atau tidak membeli.
10. Frekuensi makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga adalah 1 kali 2 kali.
11. Tidak mampu membayar untuk berobat ke puskesmas/poliklinik.
12. Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 Ha, buruh tani, nelayan,

buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lain dengan pendapatan rumah tangga kurang dari Rp.600.000 per bulan.

13. Kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD atau tamat SD.
14. Pemilikan asset / harta bergerak / harta tidak bergerak, tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai kurang dari Rp. 500.000

Keempat belas (14) indikator tersebut akan dimasukkan kedalam 5 kategori tingkat kesejahteraan petani binaan. Kelima tingkat kesejahteraan petani dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Sangat miskin : memenuhi 14 indikator kemiskinan.
2. Miskin : memenuhi 11-13 indikator kemiskinan.
3. Hampir miskin : memenuhi 9-10 indikator kemiskinan.
4. Petani Sejahtera III : memenuhi 5- 8 indikator kemiskinan.
5. Petani Sejahtera III Plus : memenuhi 1-4 indikator kemiskinan.

Untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan pengembangan karet yang dilakukan perusahaan menggunakan uji beda dengan menggunakan uji *Paired – Sample T Test*. Dengan uji tersebut dapat melihat pengaruh pengembangan karet terhadap tingkat kesejahteraan petani karet dengan menggunakan taraf nyata 5%.

bina tersebut merupakan salah satu program yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet rakyat pada umumnya disekitar wilayah operasional menanam karet masih menggunakan bibit alam dan tidak sesuai dengan anjuran. Petani bina selain diberikan pengetahuan melalui pelatihan budidaya karet yang baik juga diberikan bantuan untuk pembangunan kebun seperti bibit unggul, pupuk, dan sebagainya serta diberikan monitoring untuk mendampingi petani sampai tanaman karet menghasilkan. Petani bina yang menjadi sampel adalah petani petani tahun 2002 - 2006 kemudian dilakukan studi dampak pada tahun 2017 setelah tanaman karet sudah menghasilkan. Berdasarkan Tabel 1 dapat lihat bahwa mayoritas kepala keluarga petani karet yang ada di lokasi penelitian hanya mencapai lulusan Sekolah Dasar (SD) seluas 63% sedangkan pendidikan isteri lebih tinggi yaitu mencapai 75%. Sedangkan untuk pendidikan tingkat lanjut tergolong masih rendah. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Muksit (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan petani karet di daerah Jambi mayoritas hanya mencapai SD seluas 61%. Untuk melihat lebih detail tentang sebaran tingkat pendidikan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakterisasi petani karet

Petani responden merupakan petani binaan perusahaan migas yang berada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Petani

Tabel 1. Jenjang pendidikan keluarga petani karet.

No	Jenjang Pendidikan	Tingkat Pendidikan (%)	
		Suami	Isteri
1	SD	63	75
2	SMP	17	16
3	SMA	19	7

Sedangkan berdasarkan sebaran umur petani karet petani program dapat dikategorikan masih tergolong produktif. Umur petani yang tergolong rendah berada pada rentang 25 – 35 tahun dengan proporsi suami seluas 6% dan isteri 14%, rentang umur 36 – 45 tahun dengan proporsi suami seluas 28% dan isteri 40% dan hanya 1% untuk rentang umur diatas 76 tahun. Sedangkan rentang umur tergolong tinggi berada pada 46 – 55 tahun dan 56 – 65 tahun dengan suami seluas 28 % dan 42% sedangkan isteri seluas 40%. Sebaran umur tersebut menggambarkan bahwa umur petani bina masih memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena masih dapat mengoptimalkan umurnya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaran rentang umur petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang umur keluarga petani karet.

No	Rentang Umur	Persentase (%)	
		Suami	Isteri
1	25 - 35	6	14
2	36 - 45	28	40
3	46 - 55	42	40
4	56 - 65	20	5
5	66 - 75	3	-
6	> 76	1	1

Sumber : (Hasil Analisis, 2018)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa berkebun karet merupakan sumber penghasilan utama petani sementara sumber penghasilan lainnya adalah wirausaha seperti berdagang maupun bercocok tanam sedangkan yang menjadi pegawai tergolong sangat sedikit. Pada umumnya berkebun karet merupakan penghasilan paling utama karet sudah menjadi kegiatan yang turun menurun sehingga kegiatan tersebut melekat kepada petani untuk meneruskan kegiatan berkebun

karet. Berikut sebaran sumber penghasilan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sumber penghasilan keluarga petani.

No	Sumber Penghasilan	Persentase (%)	
		Suami	Isteri
1	Petani	88	59
2	Wirausaha	8	3
3	Pegawai	4	-
4	PNS	-	2
5	Ibu Rumah Tangga	-	36

Sumber : (Hasil Analisis, 2018)

2. Dampak Pengembangan Program Karet

Dampak pengembangan program budidaya karet terhadap petani karet di sekitar wilayah operasional perusahaan migas sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Dampak program pengembangan karet tersebut seperti peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan tingkat pendidikan keluarga petani, serta peningkatan taraf kesejahteraan petani karet.

2.1 Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat kesejahteraan petani merupakan yang penting agar keluarga petani karet dapat hidup layak. Kesejahteraan petani karet akan terwujud jika pendapatan karet dapat memenuhi kebutuhan petani karet baik itu sandang, papan dan pangan. Salah satu untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilakukan dengan melihat pendapatan petani karet. Pendapatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Semakin tinggi pendapatan maka kebutuhan keluarga akan dapat terpenuhi dan hidupnya akan semakin sejahtera (Silitonga *et al.*, 2018). Pendapatan petani karet binaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penghasilan petani sebelum dan sesudah menjadi petani binaan.

Penerimaan	Setelah Petani Bina (Rp/bulan)	Sebelum Petani Bina (Rp/bulan)
Karet	3.200.000	1.200.000
Wirausaha	1.800.000	1.250.000
Lainnya	500.000	300.000
Total		
Penerimaan	5.500.000	2.750.000

Sumber : (Hasil Analisis, 2018)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan dari kebun karet setelah menjadi petani binaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani karet yang sebelum menjadi petani binaan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan harga karet serta adanya jumlah produksi petani binaan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menjadi petani binaan (Hafsahet al., 2014; Mepriyantoet al., 2015 dan Septianita, 2009). Jumlah produksi petani binaan memiliki jumlah produksi yang lebih banyak karena sudah menggunakan bibit unggul. Peranan bahan tanam terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet cukup tinggi sekitar 60%. Selebihnya atau sekitar 40% dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengelolaan kebun (Boerhendhy & Amypalupy, 2011 dan Sudjarmoko et al., 2013). Selain itu juga harga yang diterima oleh petani karet yang telah dibina sudah memperhatikan pentingnya pengolahan dan pemasaran yang baik sehingga harga yang diterima oleh petani lebih tinggi (A, Dompok, & Suprayitno, 2006; Alamsyahet al, 2017; Nancyet al., 2013 dan Wiyanto & Kusnadi, 2013). Sedangkan pengolahan dan pemasaran bokar sebelum menjadi petani bina masih secara tradisional serta menggunakan pembeku tidak anjuran seperti tawas, cuka para, tawas dan pupuk (Vachlepiet al., 2016). Selain pendapatan yang meningkat, dampak dari kegiatan program juga dapat memberikan pola pikir petani untuk menambah kebun dengan menggunakan bibit unggul (Syarifayet al., 2017) dan menanam memanfaatkan lahan

dengan menanam tanaman sela (Nugrahaet al., 2016).

2.2 Tingkat Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan pengetahuan yang penting bagi seseorang. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh keluarga petani responden. Tingkat pendidikan formal pada dasarnya sangat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pengambilan keputusan. Adanya pengembangan budidaya karet secara tidak langsung memberikan dampak terhadap perubahan tingkat pendidikan keluarga petani karet ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak program pengembangan karet terhadap peningkatan jenjang pendidikan keluarga.

Jenjang Pendidikan	Tingkat Pendidikan Anak (%)	
	Setelah Petani Bina	Sebelum Petani Bina
Tidak Sekolah	0	1
SD	36	43
SMP	30	16
SMA	23	12
Perguruan Tinggi	11	1
Belum Sekolah	0	27

Sumber: (Hasil Analisis, 2018)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa adanya perubahan tingkat pendidikan keluarga ke jenjang yang lebih tinggi. Sebelum menjadi petani bina jenjang pendidikan petani mayoritas hanya tingkat Sekolah Dasar (SD) seluas 43% selebihnya tersebar ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 16% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) seluas 12%. Setelah menjadi petani bina terjadi pergeseran tingkat pendidikan keluarga petani

yaitu pendidikan lebih tersebar ketingkat SD seluas 36%, SMP seluas 30%, SMA seluas 23% dan perguruan tinggi seluas 11%. Perubahan jenjang pendidikan tersebut berpengaruh signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis *paired sample test* dengan taraf nyata 5% menghasilkan nilai sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti tolak Ho. Dengan adanya program pengembangan karet disekitar wilayah operasional perusahaan migas dapat meningkatkan jenjang pendidikan keluarga petani karet.

2.3 Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari suatu program. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sampel di daerah penelitian digunakan teori kesejahteraan menurut BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), kriteria secara umum kesejahteraan menurut BPS menganalisis 8 indikator tingkat kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Berdasarkan hasil analisis, terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan petani karet dari sebelum menjadi petani bina dan sesudah menjadi petani bina. Tingkat kesejahteraan petani karet sebelum menjadi petani bina berada di kategori keluarga sejahtera II “Hampir Miskin” seluas 25% dan keluarga sejahtera III seluas 75%. Setelah menjadi petani bina tingkat kesejahteraan petani meningkat tidak ada lagi petani yang masuk ketegori hampir miskin melainkan masuk kedalam kategori keluarga sejahtera III seluas

19% dan keluarga sejahtera III plus seluas 81%. Berikut dijelaskna pada Tabel 6 mengenai perubahan tingkat kesejahteraan petani karet.

Tabel 6. Perubahan tingkat kesejahteraan petani karet sebelum dan sesudah menjadi petani bina.

No	Tingkat Kesejahteraan Petani	Kondisi Petani (%)	
		Sebelum Petani Bina	Sesudah Petani Bina
1	Keluarga Pra Sejahtera “ Sangat Miskin ”	-	-
2	Keluarga Sejahtera I “ Miskin ”	-	-
3	Keluarga Sejahtera II “ Hampir Miskin ”	25	-
4	Keluarga Sejahtera III	75	19
5	Keluarga Sejahtera III Plus	-	81

Sumber : (Hasil Analisis, 2018)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan petani karet setelah menjadi petani bina terdapat perubahan tingkat kesejahteraan petani karet. Indikator penghasilan keluarga pada awalnya petani hanya mendapatkan penghasilan yang bervariasi yang rata-rata mencapai Rp 2.750.000 per bulan dan setelah menjadi petani bina penghasilan tersebut meningkat menjadi rata-rata Rp 5.500.000 per bulan. Sedangkan untuk pola konsumsi keluarga tidak ada perubahan sebelum dan setelah menjadi petani bina dengan mengkonsumsi makanan tiga kali dalam sehari serta mengkonsumsi ikan dan daging ayam, petani karet pada umumnya memiliki hewan ternak sendiri sehingga jika ingin mengkonsumsi daging dan telur tidak perlu membeli terlebih dahulu.

Adanya peningkatan berkunjung ke puskesmas jika petani dalam kondisi sakit. Sebelum menjadi petani bina petani masih mempertimbangkan biaya jika akan berobat ke puskesmas dan setelah menjadi petani bina

adanya tambahan pendapatan petani membuat adanya kesadaran untuk menjaga kesehatan keluarga. Selain itu juga adanya perubahan tempat tinggal, sebelum menjadi petani bina mayoritas petani masih berbahan kayu (65%) dan setelah menjadi petani bina, kondisi rumah petani sudah meningkat menjadi rumah semi permanen dan permanen. Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan juga berada pada rentang mudah, di karenakan di setiap desa memiliki sarana pendidikan seperti Paud dan SD untuk SMP dan SMA berada di ibukota kecamatan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan yang mereka miliki adalah digunakan untuk pendidikan, dengan demikian kebutuhan akan pendidikan adalah cukup tinggi. Kemudahan untuk mendapatkan fasilitas transportasi juga tergolong cukup dan mudah. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample test* nilai sig (2-tailed) seluas 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 5% dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan budidaya karet memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani karet.

D. Penutup

Kesimpulan : Kebun karet petani pada umumnya masih menggunakan bibit alam dan harga karet ditingkat petani tergolong rendah, sehingga pendapatan petani tidak maksimal. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kesimpulan yang dapat paparkan yaitu berkebun karet merupakan penghasil utama bagi petani untuk menambah pendapatan keluarga, umur

petani masih tergolong produktif sehingga dapat lebih dioptimalkan untuk menambah pendapatan keluarga, program pengembangan budidaya karet disekitar wilayah operasional migas dapat meningkatkan pendapatan petani karet sehingga berdampak kepada adanya peningkatan jenjang pendidikan keluarga tani kejenjang lebih tinggi dan adanya peningkatan kesejahteraan petani karet dari kategori hampir miskin menjadi kategori keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III Plus.

Rekomendasi: Peningkatan kesejahteraan petani dapat dilakukan melalui intervensi pemerintah maupun perusahaan melalui pengembangan sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Untuk pihak swasta diperlukan program pengembangan ekonomi melalui pelatihan, pendampingan dan evaluasi sehingga program yang dijalankan oleh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian Sembawa yang telah memfasilitasi selama kegiatan penelitian berlangsung dan teknisi yang telah membantu penulis dalam menginput data.

Pustaka Acuan

- A, Z., Dompok, N., & Suprayitno. (2006). *Analisis Pemasaran Bokar Suatu Kajian Terhadap Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Pembinaan Tata Niaga Bokar di Provinsi Jambi*. Jambi.
- Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Agustina, D. S., & Vachlepi, A. (2017). Tinjauan Penerapan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar Untuk Mendukung Gerakan Nasional Bokar Bersih di Sumatera Selatan. *Warta Perkaratan*,

- 36(2), 159–172.
- Antariksa, Y. (2017). Peringkat 10 Besar Penyumbang Devisa Dollar ke Indonesia. Retrieved from <http://strategimanajemen.net/2017/10/23/ranking-10-besar-penyumbang-devisa-dollar-ke-indonesia/>
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boerhendhy, I., & Amypalupy, K. (2011). Optimalisasi Produktivitas Karet Melalui Penggunaan Bahan Tanam, Pemeliharaan, Sistem Eksploitasi dan Peremajaan Tanaman. *Jurnal Litbang*, 30(1), 23–30.
- Budi, Y. (2014). *Strategi Peningkatan Produktivitas Karet Di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kendeng Lembu Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Ditjenbun. (2007). *Statistik Perkebunan Indonesia: Karet. Direktorat Jenderal Perkebunan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ditjenbun. (2008). *Sambutan Direktur Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) pada Lokakarya Nasional Agribisnis Karet*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ditjenbun. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Karet*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Hafsah, F. M., Violetta, & C, P. (2014). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Perkebunan Plasma Desa Sungai Hijau Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*. Bogor.
- Herdiansyah, R. (2015). *Sistem Pemasaran Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan Pendekatan Rantai Pasok*. Institut Pertanian Bogor.
- Indonesia Investment. (2018). Karet Alam. Retrieved from <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185?>
- Kirana Megantara. (2017). Program Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas Karet Petani. Retrieved from <https://www.kiranamegantara.com/blog/get/program-peremajaan-dan-peningkatan-produktivitas-karet-petani>
- LIPI. (2014a). *Modul Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama: Pengolahan dan Analisis Data*. Cibinong: LIPI.
- LIPI. (2014b). *Modul Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama: Teknis dan Praktik Pengumpulan Data Lapangan*. Cibinong: LIPI.
- Mepriyanto, Firdaus, T., & Huda, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *E-Jurnal Bung Hatta*, 7(3), 1–15.
- Muksit. (2017). *Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi.
- Nancy, C., Agustina, D. S., & Syarifa, L. F. (2013). Potensi Kayu Hasil Peremajaan Karet Rakyat Untuk Memasok Industri Kayu Karet. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(2), 68–78.
- Nasikun. (1993). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, I. S., Alamsyah, A., Agustina, D. S., & Syarifa, L. F. (2016). Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhi Petani Menanam Tanaman Sela di Antara Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1), 77–88.
- Regina, Y. (2016). Dampak sosial pasca penurunan harga karet (Studi di Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat). *Jurnal Sosiologi*, 4(2), 1–17.

- Riadi, F., Machfud, Tajuddin, B., & Illah, S. (2011). Model pengembangan agroindustri karet alam terintegrasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 21(1), 146–153.
- Septianita. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kabupaten Ogan Komering ULU. *Jurnal Agronobis*, 1(1), 130–136.
- Siburian, O. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010. *Jurnal Analisis Pengembangan Ekonomi*, 1(2), 1–6.
- Silitonga, M., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2018). Modal Sosial, Coping Ekonomi, Gejala Stres Suami dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Pada Keluarga TKW. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 20–30.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudjarmoko, B., Listyuati, D., & Hasibuan, A. M. (2013). Analisis Faktor Penentu Adopsi Benih Unggul Karet. *Buletin Risri*, 4(2), 117–128.
- Suharto. (2013). Produktivitas karet harus ditingkatkan. Retrieved from <http://id.beritasatu.com/agribusiness/produktivitas-karet-petani-harus-ditingkatkan/72782>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., & Nugraha, I. S. (2017). Dampak Pola Peremajaan Partisipatif Terhadap Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 35(1), 71–82.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi. (2012). Evaluasi Tingkat Adopsi Klon Unggul di Tingkat Petani Karet Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 30(1), 12–22.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi, M. (2015). Socio-economic condition as affected by fall of natural rubber price: case study in South Sumatera. In *International Rubber Conference*. Ho Chi Minh.
- Vachlepi, A., Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2016). Mutu Bokar dari Kebun Petani di Areal Operasional Tambang Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Standardisasi*, 18(2), 83–90.
- Widyasari, T., & Rinojati, N. D. (2014). Studi Pendahuluan Terhadap Karakteristik Usahatani Karet di Daerah Lingkar Tambang (Studi Kasus di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. *Warta Per karetan*, 33(1), 47–56.
- Wiyanto, & Kusnadi, N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Rakyat (Kasus Perkebunan Rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Lampung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 39–58.